

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INDONESIA

Oleh:  
Marzuki

### Abstrak

Islam dengan kedua sumber pokoknya Alquran dan Sunnah merupakan agama yang sarat dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama sendiri maupun ilmu-ilmu umum atau ilmu-ilmu modern. Salah satu dari konsep-konsep yang digariskan oleh Islam adalah konsep pendidikan.

Dalam konsep Islam, pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang bertujuan mewujudkan akhlak atau budi pekerti yang luhur. Di samping itu, Islam tidak hanya mementingkan pemerolehan ilmu yang dipelajari saja (aspek kognitif), melainkan juga pengamalan ilmu yang diperolehnya (aspek afektif dan psikomotorik) serta harus dilandasi dengan nilai-nilai agama, yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, Islam tidak hanya mementingkan masalah *fikir* tetapi Islam lebih mementingkan masalah *zikir*.

Eksistensi Pendidikan Agama (termasuk Pendidikan Agama Islam atau PAI) di Perguruan Tinggi Umum di samping merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa, juga sangat berarti untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan seperti yang digariskan oleh Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. PAI diharapkan berimplikasi pada terwujudnya masyarakat yang berkualitas (baik kualitas *fikir* maupun *zikir*), kreatif, produktif, serta dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

### Pendahuluan

Dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Rumusan ini masih bersifat abstrak dan kalau dikembangkan lagi akan membutuhkan uraian yang sangat panjang, mengingat untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang luhur tersebut diperlukan suatu proses dan upaya-upaya yang kondusif.

Dua tujuan di antara tujuan-tujuan yang tercantum dalam rumusan di atas adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia

yang berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan di perguruan tinggi diharapkan dapat mencetak manusia (dalam hal ini mahasiswa) yang bertaqwa kepada Tuhan dan dapat berbudi pekerti yang luhur dalam arti bermoral baik dan berakhlak yang *karimah* (baik). Untuk dua tujuan ini nampaknya Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), mempunyai peran yang sangat besar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, persoalan yang muncul adalah bagaimana mengupayakan PAI di PTU dapat berimplikasi terwujudnya insan-insan seperti di atas. Ini adalah masalah besar dan tidak gampang untuk merealisasikannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan berbagai alternatif upaya. Dan tulisan ini hanya merupakan sumbangan kecil dalam rangka ikut memikirkan terwujudnya tujuan luhur tadi.

### Konsep Pendidikan Menurut Islam

Islam merupakan suatu agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul-Nya. Dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1985), Harun Nasution menguraikan dengan panjang lebar berbagai segi dan ilmu yang menjadi cakupan atau pembahasan Islam. Berbagai aspek atau segi ini terambil dari konsep-konsep yang ada dalam dua sumber aslinya, yaitu Alquran dan Sunnah. dari kedua sumber pokok ini para pemikir Islam berhasil mengambil berbagai ajaran atau konsep dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Konsep yang terpenting dalam Islam adalah *tauhid*, yaitu ajaran yang menjadi dasar dari segala dasar dalam Islam, yakni pengakuan tentang adanya satu Tuhan yaitu Allah (Nasution, 1985:30). Konsep-konsep lain yang terkandung dalam Islam adalah konsep hukum, konsep moral, konsep politik, konsep sejarah, konsep falsafat, dan lain sebagainya.

Atas dasar hal di atas, Islam berlainan dengan apa yang diketahui umum, bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, tetapi Islam mempunyai berbagai aspek. Aspek-aspek atau konsep-konsep yang disebutkan di atas hanyalah sebagiannya saja. Sebenarnya masih banyak lagi aspek-aspek lain yang berhasil diungkap oleh para sarjana atau pemikir Islam sejalan dengan bidang keilmuan mereka masing-masing. Departemen Agama - yang dalam hal ini bertanggung jawab dalam pembinaan PAI di PTU - hingga saat ini berhasil menerbitkan berbagai buku dasas (buku paket) dalam bidang Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). Di antara buku IDI tersebut adalah IDI Hukum, IDI Sejarah, IDI Sosiologi, IDI Antropologi, IDI Ilmu Pengetahuan Alam, IDI Biologi, IDI Kedokteran dan Kesehatan, dan sebagainya, termasuk IDI Pendidikan.

Berkaitan dengan IDI Pendidikan atau dengan kata lain konsep pendidikan menurut Islam, M. Athiyah al-Abrasyi, pakar pendidikan dari Mesir, mengatakan bahwa inti atau jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti. Jadi, pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau pun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya ialah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Anak-anak didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian (al-Abrasyi, 1987:1). Sejalan dengan konsep ini, semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada anak didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak dan setiap guru atau dosen haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku anak didiknya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Abrasyi di atas, Harun Nasution (1995: 289) menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam konsep Islam tidak hanya mengisi anak didik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal, dan hati nurani yang kita yakini bersama. Jadi, konsep pendidikan seperti ini menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang amaliyah. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Pepatah Arab mengatakan: "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah". Pepatah ini menggambarkan bahwa suatu ilmu yang diperoleh seseorang tidak banyak memberikan manfaat apabila tidak diamalkan atau tidak dipraktikkan dalam kehidupannya. Berkaitan dengan hal ini al-Ghazali (al-Abrasyi, 1987:46) mengatakan:

"Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur."

Dengan pernyataan tersebut, al-Ghazali menghendaki supaya setiap Muslim mau belajar, kemudian beramal dan bekerja dengan ilmunya, dan selanjutnya ikhlas dan jujur pula dalam perbuatannya. Lebih dari itu, semuanya tidak ada artinya di hadapan Allah apabila tidak dilandasi oleh iman yang benar kepada Allah atau *tauhid*, karena menurut konsep Islam semua ilmu dan amal harus selalu dilandasi oleh iman atau *tauhid* terhadap Allah. Oleh karena itu, dalam Alquran ditegaskan bahwa Allah akan memberikan penghargaan dan akan mengangkat derajat orang yang berilmu

pengetahuan yang dilandasi oleh keimanan yang benar kepada Allah (Q.S. 58:11).

Sementara itu, al-Faruqi, seorang tokoh pencetus gagasan Islamisasi ilmu, mengatakan dalam salah satu bukunya *Tauhid* (1988:16) bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesa-an Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta Yang Mutlak dan Transenden, dan Penguasa segala yang ada. Bagi kaum Muslimin, tidak bisa diragukan lagi bahwa Islam, kebudayaan Islam, dan peradaban Islam memiliki esensi pengetahuan, yaitu *tauhid* (Q.S. 51:56, 16:36, 17:23, 4:36, 6:151). Dengan demikian, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan di dalam mengelola pendidikan, yaitu ilmu itu sendiri, kemudian pengamalan ilmu tersebut, dan tauhid yang menjadi dasar utamanya. Kalau ketiga komponen ini tidak dipahami dan tidak diberikan secara integral maka akan sulit tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas.

### **Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum**

Tujuan diberikannya pendidikan agama di Perguruan Tinggi menurut Konsorsium Ilmu Agama (Depdikbud, 1989:1) adalah:

"membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional."

Kalau tujuan Pendidikan Agama itu dirumuskan untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), maka tujuan PAI adalah membantu terbinanya sarjana Muslim yang (1) mantap iman atau keyakinannya kepada Allah dan agama Islam yang dipeluknya; (2) pemahaman dan pengertiannya tentang asas, nilai, dan norma agama Islam untuk disiplin ilmunya meningkat; dan (3) bersikap toleran dalam kehidupan sosial.

Melihat rumusan di atas, PAI punya tanggung jawab yang sangat besar. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut banyak hal yang perlu mendapat perhatian, misalnya posisi mata kuliah PAI itu sendiri di PTU. Idealnya PAI juga Pendidikan Agama lainnya menempati posisi "kunci" dan terintegrasi secara fungsional dengan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi. Kenyataannya PAI masih sering dianggap berada pada posisi "pinggiran" dan teralienasi dari bidang studi lainnya (Mastuhu, 1995).

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah masalah materi PAI. Idealnya materi perkuliahan PAI yang diberikan di PTU adalah aspek rasionalnya dan terkait erat relevansinya dengan kebutuhan pembangunan nasional yang menjadi kebutuhan bersama. Aspek ini sebenarnya

merupakan bagian terbesar dari ajaran Islam. Dalam kenyataannya, materi PAI yang diajarkan tampak masih lebih banyak dalam aspek tradisionalnya atau aspek dogmanya atau aspek ritualnya yang memang menjadi salah satu esensi dari ajaran Islam. Kecuali itu, alokasi waktu PAI di PTU dengan 2 sks pada umumnya dianggap terlalu sempit dan tidak mencukupi.

Masalah dosen PAI juga demikian halnya. Idealnya dosen PAI di PTU adalah ahli agama Islam yang berpendidikan minimal S-2. Selain itu, dosen PAI di PTU diharapkan mereka yang benar-benar memiliki rasa keterpanggilan tugas lengkap dengan profesionalismenya dan penuh kreativitas, inovatif, dan kepercayaan diri sebagai dosen PAI. Dalam kenyataannya, masih terlalu sedikit dosen PAI yang memiliki prasyarat seperti tersebut. Bahkan banyak di antaranya yang hanya memenuhi persyaratan "siapa saja, asal banyak memiliki pengetahuan agama". Dosen-dosen seperti ini hanya mampu menyampaikan pengetahuan agama tanpa mengolah dan menganalisisnya dalam perspektif akademik. Apa yang diberikan adalah apa-apa yang telah diterimanya dari gurunya terdahulu. Padahal dalam zaman modern ini dibutuhkan lulusan yang mampu menampilkan karya baru yang berbeda yang lebih baik dan memiliki nilai tambah dari yang sudah ada (Ibid.).

Tiga masalah di atas merupakan di antara masalah-masalah penting yang hingga sekarang sedang diupayakan pemecahannya, khususnya di IKIP Yogyakarta. Dan sebenarnya masih banyak masalah lain yang juga perlu mendapat perhatian, yaitu masalah metodologi, sarana-prasarana, mahasiswa, dan lain sebagainya. Hal ini mengingat pencapaian tujuan yang diharapkan perlu upaya-upaya yang saling menunjang dan harus terintegrasi dengan baik.

### **Peran PAI dalam Pemberdayaan Masyarakat Indonesia**

Secara umum pendidikan bergerak menuju kepada dua sasaran yang sama, meskipun dapat dibedakan, yaitu (1) bermaksud melahirkan manusia-manusia yang cerdas dan berkepribadian, dan (2) dengan kecerdasannya itu dapat mengantarkan dirinya menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan riil dalam masyarakat. Jadi, pendidikan berperan sebagai transfer of knowledge dan tranfer of values. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia telah dirumuskan dalam UU No.2 tahun 1989 pasal 4 seperti yang sudah dikemukakan di atas. Dalam rumusan Sistem Pendidikan Nasional ini terdapat dua istilah yang sangat erat hubungannya dengan agama, yaitu iman dan taqwa. Dengan demikian, untuk tumbuhnya manusia yang beriman dan bertaqwa sebagian besar merupakan partisipasi Pendidikan Agama.

Untuk menuju ke arah itu, pendidikan haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan out put seperti yang diharapkan yang intinya adalah manusia yang cerdas fikir, cerdas zikir (terampil kerja dan cerdas hati), juga manusia yang siap pakai. Berkaitan dengan hal ini Fuad Amsyari, salah satu anggota dewan pakar ICMI pusat, menawarkan konsep pengajaran Agama Islam di Indonesia melalui dua determinan pokok, yaitu (1) substansi atau isi ajaran Islam, dan (2) problema sosial yang sedang dihadapi oleh umat agar mampu menjawab tantangan sosial di masyarakatnya. Menurut Amsyari (1995:1) Islam harus dipahami secara utuh untuk diteruskan dan diajarkan pada generasi pelanjut umat. Keutuhan isi ajaran Islam harus dilihat dari lima aspek kehidupan manusia, yakni (1) aspek aqidah, bahwa hanya prinsip Islam saja yang bisa membawa manusia pada keberhasilan hidup di dunia dan akhirat; (2) aspek lingkup substansi ajaran Islam, yang meliputi ajaran tentang cara hidup sebagai pribadi, sebagai keluarga, dan sebagai tatanan sosial; (3) aspek pemanfaatan sumber acuan untuk menggali substansi Islam secara lengkap (kaffah), yang meliputi Alquran, Sunnah Nabi, Kitab Ulama Salaf, IPTEK, dan produk musyawarah yang mengikat; (4) aspek penguasaan ajaran Islam, yang meliputi pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mengaplikasikan Islam; dan (5) aspek perjuangan menegakkan kebaikan dan menangkak kemungkaran sebagai bentuk bukti kedalaman keyakinan akan kebenaran Islam.

Amsyari menambahkan bahwa keyakinan aqidah Islam tidak boleh berhenti pada upaya membuat seseorang itu ber-KTP Islam. Pemahaman tentang ajaran Allah dalam hidup di dunia tidak boleh berhenti pada tuntunan tentang rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) atau bahkan tidak juga cukup hanya sebatas berakhlak yang baik, tetapi juga harus memahami dan menerapkan ajaran Allah SWT. tentang bagaimana mengatur masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan ajaran Ilahi, seperti masalah budaya, ekonomi, politik, hukum, dan hankam (Ibid: 2).

Selanjutnya Amsyari menegaskan bahwa Islam tidak boleh dikenali sebagai ilmu saja dan berhenti pada tingkatan kognitif, tidak dilanjutkan sebagai sumber inspirasi kegiatan nyata dan dilaksanakan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam juga tidak boleh berhenti untuk dimiliki sendiri, tetapi juga harus disebarluaskan ke sekitarnya dalam proses perjuangan menegakkan kebenaran, amar ma'ruf nahi munkar, dan mempromosikan tuntunan Allah SWT. pada orang lain yang masih belum sadar akan kekurangannya (Ibid: 2). Demikianlah, sesungguhnya substansi yang harus diajarkan dalam proses pengajaran Islam di Indonesia, yakni harus bersifat lengkap, utuh, dan menyeluruh. Apabila Islam hanya diajarkan sepotong, sepinggal, sebagian, atau parsial, maka jelaks akan menimbulkan dampak negatif yang luas dan merugikan kepentingan umat dan bangsa Indonesia.

Dari visi sosial, pendidikan merupakan proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Menurut Emile Durkheim, sosiolog Prancis, dalam bukunya *Education and Sociology* (Saefuddin, 1992:200), bahwa pendidikan sebagai produk masyarakat menetapkan bahwa masyarakat itu sendiri survive, artinya mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW. bersanda dalam sebuah hadisnya: "Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya dan bukan untuk zamanmu". Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan (futuristik).

PAI yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional juga mempunyai arah, tujuan, serta peran seperti pendidikan pada umumnya (lihat di atas). PAI pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi masyarakat agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba dan khalifah Allah (Q.S. 51:56 dan 2:30) tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah (fisik) dan potensi rohaniah (nonfisik) seperti akal, perasaan, kehendak, dan aspek spiritualnya.

PAI diharapkan dapat menambah kualitas mutu masyarakat Indonesia yang menguasai IPTEK dengan memberikan jiwa dan nilai-nilai Islam kepada mereka, sehingga dapat saling isi-mengisi sejalan dengan kemajuan IPTEK. Di lain pihak, pengembangan IPTEK di Indonesia harus selalu kita upayakan agar tetap dijiwai nilai-nilai ajaran Islam, minimal tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PAI dapat mensekulerkan kehidupan lahiriah dan kematangan rohaniah serta keluasan jangkauan akal dan ketinggian moral yang pada akhirnya akan dapat dicapai kebahagiaan seperti yang kita idam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Q.S. 2:201) dan dapat mewujudkan negara yang adil makmur yang diridoi Allah SWT. (Q.S. 34:15).

Atas dasar hal di atas, A.M. Saefuddin (1992:199) menyarankan bahwa kajian terhadap masalah tersebut diharapkan sedini mungkin dapat menyelamatkan sistem pendidikan yang hanya mengacu pada penguasaan IPTEK semata, menuju arah perjalanan dinamika sosial dan lingkungan serta kebutuhan masa depan, yakni pendidikan yang mengacu pada terwujudnya dialektika horisontal (hablun minannas dan hablun minal'alam) dan ketundukan vertikal (hablun minallah). Pada dimensi pertama, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan kehidupan konkrit, yakni kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sosialnya. Pada dimensi ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia konkritnya melalui pengembangan IPTEK. Sedang dalam dimensi kedua, yakni ketundukan vertikal, pendidikan IPTEK selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, serta melestarikan sumber daya alam juga menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri

kehidupan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.

"*Out put*" yang demikianlah yang akan tampil sebagai "aktor" dalam mewujudkan peradaban baru (*new civilization*), yaitu peradaban yang berkualitas dan bermartabat mulia. PAI yang demikian bukan hanya mengembangkan aspek kecerdasan intelektual dan penguasaan skill (kualitas fikir), tetapi juga pengembangan dan kepribadian dan mentalitas (kualitas zikir). Dengan kata lain, PAI tidak hanya memperhatikan aspek IPTEK, tetapi lebih penting lagi memperhatikan aspek IMTAQ (iman dan taqwa). Di sinilah besarnya peran PAI dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, kreatif, dan produktif, sekaligus masyarakat yang cerdas hati dalam rangka mencapai pemahaman yang hakiki di balik hidup yang nyata untuk meraih kebahagiaan abadi di sisi Allah SWT.

### Penutup

Dalam akhir tulisan ini perlu ditegaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan oleh Sistem Pendidikan Nasional itu sangat luhur, dan untuk mewujudkannya bukan hal yang mudah. Harus ada kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Khusus bagi pengelola IKIP Yogyakarta, permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di IKIP hendaknya menjadi perhatian yang serius demi tercapainya *out put* yang berkualitas, kreatif, produktif, berbudaya, dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.



**Daftar Pustaka**

**Al-Qur'an al-Karim.**

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1987, **Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam**, Terj. oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, 1988, **Tauhid**, Terj. oleh Rahamani Astuti, Bandung: Pustaka.
- Amsyari, Fuad, 1995, "Pengajaran Agama Islam di Indonesia: Perspektif Sosio Historis", **Makalah** disampaikan dalam Seminar Nasional PAI di Perguruan Tinggi Umum, Yogyakarta: Jama'ah Shalahuddin UGM, 14-15 Oktober 1995.
- Depdikbud, 1989, **Tujuan Pendidikan Agama Islam**.
- Mastuhu, 1995, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", **Makalah** disampaikan dalam Seminar Nasional PAI di Perguruan Tinggi Umum, Yogyakarta: Jama'ah Shalahuddin UGM, 14-15 Oktober 1995.
- Nasution, Harun, 1985, **Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I**, Jakarta: UI Press. Cet. V
- , 1995, **Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran**, Bandung: Mizan.
- Saefuddin, Ahmad M., 1992, "Sumber Daya Insani dalam Lingkaran Keterbelakangan" dalam Sw. Burhan Bungin dan Laely Widjayanti (Ed.) **Dialog Indonesia dan Masa Depan**, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardar, Ziauddin, 1989, **Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam**, Terj. oleh Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka.
- Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.